

Lembar Pengesahan Karya Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Dr. Devi Wulandari, M.Sc
Jabatan : Dosen
Program Studi : Psikologi
NIP : 205010099

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

Hubungan Religiositas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Jakarta Pusat

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap : Muhammad Fariz Fathony
Jenjang : **S1** / S2 *
Program Studi : Psikologi
NIM : 119107044

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Penelaah,

Jakarta, 8 September 2023



NIP: 205010099

HUBUNGAN RELIGIOSITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI JAKARTA PUSAT

Muhammad Fariz Fathony, Sofia Tri Putri

farizfathony01@gmail.com, sofia.putri@paramadina.ac.id

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina

Penulis Korespondensi: farizfathony01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiositas dan perilaku seksual pranikah remaja di Jakarta Pusat. Studi ini menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Metode *sampling* yang diterapkan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini mencapai 151 individu, terdiri dari 43 peserta pilot study dan 108 peserta field study. Penelitian ini memanfaatkan alat ukur religiositas yang diadopsi dari alat ukur hasil penelitian Wulandari (2018) dan alat ukur perilaku seksual pranikah yang diadopsi dari alat ukur hasil penelitian Yulianto (2020). Data penelitian kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi koefisien *spearman's rho*. Hasil uji korelasi menghasilkan kesimpulan tidak adanya hubungan yang signifikan antara religiositas dan perilaku seksual pranikah ($r = 0,033$, $P = 0,734$; $P > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan rendah atau tingginya tingkat religiositas remaja sebagai responden tidak berhubungan dengan terjadinya perilaku seksual pranikah pada mereka.

Kata kunci: Religiositas, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja.

ABSTRACT

The study aims to determine whether there is a link between religiousness and sexual behavior of adolescents at Jakarta Center. The study applies a quantitative research approach to non-experimental design. The method of sampling applied is non probability sampling with the method of purposive sampling. The total number of respondents in the study reached 151 individuals, consisting of 43 pilot study participants and 108 field study participants. This research uses a religiosity measuring instrument adopted from a research measuring instrument by Wulandari (2018) and a premarital sexual behavior measuring instrument adopted from a measuring instrument resulting from Yulianto's (2020) research. The research data was then analyzed using the Spearman's rho coefficient correlation test. The correlation test results showed that there was no significant relationship between religiosity and premarital sexual behavior ($r = 0.033$, $P = 0.734$; $P > 0.05$). These results show that low or high levels of religiosity among teenagers as respondents are not related to the occurrence of premarital sexual behavior in them.

Keywords : Religiosity, Premarital Sexual Behavior, Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah periode usia dimana seseorang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam bahasa latin, terminologi remaja dikenal dengan *adolescere*, yang berarti kematangan sebagai hasil dari proses pertumbuhan. Oleh karena itu, kematangan di sini bukan hanya kematangan fisik tetapi juga kematangan sosial, yang mencakup kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan bereaksi terhadap berbagai situasi sosial, serta secara psikis seperti kematangan dalam berpikir dan berperilaku secara wajar (Mayasari, Febriyanti, dan Primadevi, 2021).

Kusmiran (dalam Mayasari dkk, 2021) mendefinisikan remaja sebagai periode di mana seseorang mengalami berbagai perubahan penting pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kemampuan kognitif yang melibatkan pengetahuan, perkembangan emosional yang melibatkan perasaan, interaksi sosial yang melibatkan hubungan dengan orang lain, dan juga perkembangan moral yang berkaitan dengan akhlak dan spiritualitas. Santrock (dalam Khotimah, Dorizah, & Hartanti, 2015) menyatakan bahwa masa remaja adalah tahap perkembangan biologis, kognitif, dan sosial yang menandai transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungannya, baik pengalaman dari orang tua, keluarga, maupun teman sebaya. Evi, Nasir, dan Suriyah (2013) mengemukakan bahwa salah satu tanda

kematangan psikologis pada remaja adalah munculnya ketertarikan pada lawan jenis, sehingga tidak sedikit remaja yang menghabiskan waktu bersama lawan jenis sampai memasuki fase pacaran. Selain itu, remaja mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, dan salah satu keinginan mereka adalah hal yang ada kaitannya dengan seks. Hal ini sejalan dengan perkembangan hormon-hormon seks pada remaja.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (dalam Dewi & Lestari, 2020), saat mencapai masa remaja, kematangan kelenjar *hipofise* sebagai pusat pengendali sistem kelenjar akan merangsang pelepasan hormon seksual pada kedua jenis kelamin, yakni pria dan wanita. Pelepasan hormon seksual tersebut menyebabkan dorongan seksual pada remaja meningkat. Remaja semakin menyadari masalah seksualitas dan berusaha mendapatkan informasi tentang hal tersebut melalui internet, teman sebaya, majalah, dan buku. Menurut Hidayatullah (dalam Dewi & Lestari, 2020), dorongan seksual yang meningkat disertai rasa keingintahuan yang tinggi mendorong remaja untuk bereksplorasi dan melakukan eksperimen mandiri melalui berbagai bentuk perilaku seksual.

Perilaku seksual merujuk kepada segala perilaku yang dipicu oleh hasrat seksual, baik dalam hubungan heteroseksual (dengan lawan jenis) maupun homoseksual (dengan sesama jenis) (Sarwono, 2018). Saat ini, orientasi seksual tidak hanya terbatas pada ketertarikan terhadap lawan jenis (heteroseksual) dan sesama jenis

(homoseksual). Setidaknya terdapat bentuk-bentuk orientasi seksual lainnya, seperti orientasi dimana seseorang tertarik pada orang yang berjenis kelamin sama atau berbeda dengannya (biseksual), orientasi terhadap orang lain tanpa mempertimbangkan orientasi seksual atau jenis kelaminnya (panseksual), dan orientasi dimana seseorang tidak tertarik secara seksual pada jenis kelamin apapun (aseksual) (Nazario, 2022).

Perilaku seksual memiliki bentuk yang beragam, mulai dari perasaan tertarik di awal hingga berkencan, bercumbu, dan berhubungan seksual (Sarwono, 2018). Santrock (2003) berpendapat bahwa perilaku seksual pada remaja ialah fenomena yang terjadi secara *progresif* atau berkelanjutan, dimana perilaku seksual tersebut biasanya dimulai dengan perilaku berciuman, yang kemudian diikuti dengan perilaku mencium leher pasangan (*necking*) dan perilaku menggosok alat kelamin ke alat kelamin pasangan (*petting*). Pada puncaknya, remaja akan melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*). Sejalan dengan pendapat tersebut, Walker (dalam Alfiyah, Solehati, & Sutini, 2018) mengemukakan lima bentuk dan tahapan seseorang dalam melakukan perilaku seksual pranikah, dimulai dari *touching*, kemudian *kissing*, kemudian *necking*, kemudian *petting*, dan berakhir pada *intercourse*.

Persentase remaja yang melaksanakan perilaku seksual pranikah juga menunjukkan peningkatan. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), yang dilakukan setiap lima tahun sekali, dapat memberikan

informasi mengenai adanya kenaikan persentase tersebut. Persentase remaja laki-laki dan perempuan usia 15 hingga 24 tahun yang menjalankan perilaku seksual pranikah senilai 8,3% dan 0,9% menurut data SDKI tahun 2012 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013). Sedangkan persentase remaja laki-laki dan perempuan usia 15 hingga 24 tahun yang mengerjakan perilaku seksual pranikah senilai 8% dan 2% menurut data SDKI tahun 2017 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase pada remaja perempuan usia 15 hingga 24 tahun yang melakukan perilaku seksual pranikah. Sementara untuk remaja laki-laki di usia yang sama, kendati mengalami penurunan, tetapi persentase yang ada masih tergolong besar.

Perilaku seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah terjadi hampir di setiap kota di Indonesia, termasuk di Jakarta. Jakarta adalah ibu kota Indonesia. Jakarta ialah salah satu kota besar di Indonesia yang sangat ramai dan tinggi mobilisasinya. Arus globalisasi, teknologi, serta komunikasi berkembang sangat pesat di Jakarta. Banyak pembangunan, seperti pada bidang sosial ekonomi, ilmu pengetahuan, kesehatan, dan pendidikan yang sudah berkembang karena globalisasi serta kemajuan teknologi dan komunikasi. Namun, globalisasi juga memiliki efek negatif karena memaksa orang untuk beradaptasi dengan nilai baru yang berasal dari negara lain. Nilai yang baru kadang-kadang

bertentangan dengan nilai lama dan berdampak pada gaya hidup, seperti terjadinya perilaku seksual tidak sehat di kalangan remaja (Tirtawati, 2015).

Menurut data dari laporan survei kinerja akuntabilitas program kependudukan keluarga berencana pembangunan keluarga (SKAPKKBPK), yang dilakukan pada tahun 2019 (dalam Juliana, 2022), disebutkan bahwa, dibandingkan dengan tahun 2018, ada peningkatan jumlah remaja yang mengaku pernah menjalani hubungan seksual pranikah di Provinsi DKI Jakarta. Menurut data SKAPKKBPK tahun 2018, sekitar 2,6% remaja laki-laki dan 0,3% remaja perempuan di DKI Jakarta mengatakan pernah menjalani hubungan seksual di luar nikah. Sementara itu data SKAPKKBPK tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan, dimana terdapat sekitar 3,8% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan di DKI Jakarta mengatakan pernah menjalani hubungan seksual di luar nikah.

Perilaku seksual pranikah yang dijalani oleh remaja akan memberikan dampak bagi remaja itu sendiri. Menurut Irianto (dalam Afritayeni, Yanti, & Angrainy, 2018), dampak dari perilaku seksual pranikah ini terbagi atas dua, yaitu aspek sosio-emosional dan aspek medis. Berdasarkan aspek sosio-emosional, perilaku seksual pranikah dapat membawa dampak emosional dan kecemasan yang spesifik pada remaja, sehingga berpotensi memengaruhi kesejahteraan dan kapasitas remaja tersebut di masa depan. Sementara itu, ditinjau dari aspek medis, akibat yang mungkin dirasakan

termasuk kehamilan yang tidak diinginkan pada usia muda, praktik aborsi, peningkatan risiko kanker rahim, dan penyakit menular seksual.

Perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan pelakunya terkena infeksi HIV dan AIDS yang termasuk kategori penyakit menular seksual. HIV berbeda dengan AIDS. HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* merupakan virus yang menginfeksi sel darah putih tubuh seseorang dan menyebabkan kekebalan tubuh mereka menurun. Infeksi tersebut akan membuat penurunan kekebalan penderita dan menyebabkan mereka lebih mudah terinfeksi berbagai penyakit lain. Sementara AIDS atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* ialah serangkaian gejala yang disebabkan oleh penurunan kekebalan tubuh manusia yang terinfeksi HIV. AIDS juga bisa dikatakan sebagai stadium lanjut atau stadium akhir dari infeksi HIV (Kementerian Kesehatan, 2022).

Seluruh kota madya di Provinsi DKI Jakarta, termasuk kabupaten administratif Kepulauan Seribu melaporkan adanya kasus infeksi HIV & AIDS. Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (2022) menunjukkan jumlah data laporan kasus AIDS baru dari setiap kota madya di DKI Jakarta sejak tahun 2018 hingga 2021. Data tersebut menunjukkan bahwa kota madya Jakarta Pusat menjadi kota madya dengan laporan kasus AIDS terbanyak setiap tahunnya.

Terdapat berbagai faktor yang diindikasikan menjadi penyebab mengapa remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Aryani (dalam

Hasibuan, Dewi, & Huda, 2013) menyebutkan bahwa faktor dorongan biologis, perubahan masyarakat dalam nilai moral dan etika, serta pemberian yang berlebihan dan tidak terkontrol dari berbagai fasilitas, termasuk uang, pada remaja menyebabkan perilaku seksual pranikah. Sarwono (2011) menyatakan bahwa sejumlah variabel dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja; ini termasuk harga diri, religiositas, kecerdasan emosional, dan konformitas. Sementara itu, Soetjningsih (dalam Hasibuan dkk, 2013) mengatakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi preferensi remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah yaitu termasuk relasi orangtua-remaja yang buruk, tekanan negatif dari teman sebaya, kurangnya pemahaman agama (religiositas), dan paparan pornografi di media. Darmasih (dalam Firdaus & Ningsih, 2020) menyatakan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah salah satunya ditentukan oleh pemahaman agama yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, Soetjningsih (dalam Firdaus & Ningsih, 2020) menyatakan bahwa religiositas ikut menentukan perilaku seksual pada remaja.

Religiositas, menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2012), ialah seluruh fungsi jiwa seseorang yang terdiri dari keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan bersungguh-sungguh pada ajaran agamanya yang diaktualisasikan dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan, yang mencakup cara beribadah wajib dan sunnah serta pengalaman dan pengetahuan agama di dalam diri seseorang.

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005) juga mengemukakan lima dimensi religiositas untuk dapat mengetahui tingkatan religiositas dari individu. Dimensi pertama ialah dimensi keyakinan (*ideological*), yaitu dimensi yang berkaitan dengan harapan-harapan, di mana seseorang berpegang teguh pada suatu perspektif teologis dan mengakui bahwa doktrin-doktrin dari ajaran agama mereka adalah benar. Dimensi kedua ialah dimensi praktik agama (*ritualistic*), yaitu aspek yang berhubungan dengan pemujaan, ketaatan, dan tindakan yang dilakukan seseorang sebagai bukti pengabdian kepada agama yang dianutnya. Dimensi ketiga adalah dimensi pengalaman (*experiential*), ialah aspek yang berhubungan dengan pengalaman keagamaan, kumpulan perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau digambarkan oleh suatu kelompok penganut agama tertentu. Dimensi keempat adalah dimensi pengetahuan agama (*intellectual*), yaitu aspek yang mengacu pada keyakinan bahwa orang yang menganut agama harus mengetahui setidaknya sebagian tentang dasar-dasar keyakinan mereka, ritus, ajaran yang ditemukan dalam kitab suci, dan tradisi dari agama mereka. Dimensi kelima atau yang terakhir adalah dimensi pengamalan atau konsekuensi (*consequential*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana praktik keagamaan, keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang berdampak pada kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, aspek ini terkait dengan seberapa besar ajaran agama memengaruhi tindakan orang yang

menganutnya.

Pergamnet dan Park (dalam Sarwono, 2001) mengungkapkan bahwa ilmu psikologi menilai agama dapat berfungsi sebagai cara untuk mengatasi masalah, dengan dampak positif dan negatif. Adanya keyakinan agama dapat memberikan dampak positif pada aspek psikologis individu, seperti meningkatkan makna hidup, memberikan arah dan tujuan hidup yang lebih terarah, serta meningkatkan tingkat kebahagiaan karena merasa hidupnya memiliki makna yang lebih mendalam. Remaja masih mempunyai keimanan yang relatif tidak stabil, sehingga membuat remaja lebih cenderung mengalami konflik dan tekanan batin saat berada di lingkungan yang menyenangkan hati dan memuaskan keinginan, walaupun situasi tersebut tidak sesuai dengan aturan agamanya (Wulandari, 2018).

Banyak studi yang sudah dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau tidak antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah remaja. Namun, beberapa penelitian tersebut memberikan hasil atau kesimpulan yang tidak konsisten atau saling berbeda, sehingga menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dari Firdaus & Ningsih (2020) yang berjudul *“Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Yang Berpacaran Di Kota Padang”* didapatkan kesimpulan bahwa ada korelasi yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual remaja. Senada dengan itu, penelitian yang dijalankan oleh Indarto (2019) dengan judul

“Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa” juga menemukan ada korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Di lain sisi, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) dengan judul *“Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA X Jember”* dan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Rohmatun, dan Zamroni (2019) dengan judul *“Hubungan antara Religiusitas dan Harga Diri dengan Perilaku Seks Pranikah di SMA X Demak”* menghasilkan kesimpulan yang sama, di mana tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan perilaku seks pranikah. Berdasarkan data persentase dan juga masih tidak konsistennya hasil penelitian sebelumnya, jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah religiusitas berkorelasi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Jakarta Pusat. Pemilihan remaja di Jakarta Pusat sebagai subjek penelitian dikarenakan pertimbangan adanya aktivitas dan pendidikan keagamaan sebagai sarana peningkatan religiusitas yang dilakukan dan didapat oleh remaja yang berdomisili di Jakarta Pusat. Namun, di sisi lain, menurut data yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa Jakarta Pusat merupakan kota madya dengan angka laporan AIDS baru terbanyak dibandingkan kota madya lainnya di Provinsi DKI Jakarta.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Sugiyono (2021) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif ialah pendekatan penelitian yang berasal dari filsafat positivisme dan diterapkan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data, data yang diperoleh dianalisa secara kuantitatif atau menggunakan prosedur statistika, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *non-eksperimental*, dimana variabel bebas atau independen di dalam penelitian ini tidak dapat dikontrol atau dimanipulasi (Thomas, 2021).

Karakteristik responden penelitian

Karakteristik responden pada studi ini ialah: a) remaja, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang berumur 15-24 tahun; b) berdomisili di Kota Madya Jakarta Pusat; dan c) saat ini memiliki pasangan atau pernah memiliki pasangan. Pada penelitian ini, sampel diambil melalui *teknik purposive non-probability sampling* yang didapatkan secara *purposive sampling*.

Alat ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur atau instrumen penelitian. Alat ukur dimanfaatkan untuk mengukur variabel bebas

(religiositas) dan variabel terikat (perilaku seksual pranikah). Alat ukur yang pertama ialah instrumen religiositas yang diadopsi dari penelitian Wulandari (2018). Instrumen ini memiliki dua puluh lima aitem (12 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*). Alat ukur disusun menggunakan skala *likert* dan dibuat berdasarkan lima indikator atau dimensi dari variabel religiositas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005), yaitu dimensi keyakinan (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*) dan pengamalan atau konsekuensi (*consequential*). Sementara itu, alat ukur yang kedua adalah alat ukur perilaku seksual pranikah yang diadopsi dari penelitian Yulianto (2020). Alat ukur ini terdiri dari sebelas aitem. Alat ukur didasarkan pada empat bentuk dan tahapan perilaku seksual, yaitu sentuhan, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*, menurut Walker (dalam Alfiah dkk, 2018). Skala *guttman* yang bersifat ordinal digunakan untuk membuat alat ukur ini.

Prosedur penelitian

Sebanyak 151 orang menjadi responden yang mengisi kuesioner melalui Google Form, dengan 43 orang untuk *pilot study* dan 108 orang untuk *field study*. Kuesioner dibagikan secara *online* melalui berbagai *platform* media sosial.

Teknik analisis data

Untuk memeriksa temuan penelitian ini, teknik analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi non parametrik *Spearman Rank-order Correlation Coefficient*. atau *Spearman's Rho Correlation Coefficient*. Teknik ini digunakan karena instrumen perilaku seksual pranikah yang dilibatkan dalam studi ini ialah alat ukur dengan hasil data yang bersifat ordinal. Menurut Yoon dan Ekinci (dalam Yulianto, 2020), uji korelasi untuk sebuah skala yang bersifat ordinal adalah menggunakan metode *Spearman's Rho Correlation Coefficient* atau *Spearman Rank-order Correlation Coefficient*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Penelitian

Studi ini menyelidiki apakah ada korelasi yang signifikan antara religiositas dan perilaku seksual pranikah pada remaja di Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif yang dilakukan oleh peneliti terhadap 108 responden, jadi ditemukan bahwa 40,7% responden laki-laki ($n = 44$) dan 59,3% responden perempuan ($n = 64$). Berdasarkan kriteria rentang usia, maka responden dengan rentang usia 15-16 tahun sebesar 4,6% ($n = 5$), 17 – 18 tahun sebesar 9,3% ($n = 10$), 19-20 tahun sebesar 20,4% ($n = 22$), 21-22 tahun sebesar 34,3% ($n = 37$), dan 23-24 tahun sebesar 31,5% ($n = 34$).

Data deskriptif berdasarkan kriteria domisili responden menunjukkan 13,9% ($n =$

15) subjek berdomisili di Kecamatan Cempaka Putih, 9,3% ($n = 10$) berdomisili di Kecamatan Gambir, 5,6% ($n = 6$) berdomisili di Kecamatan Johar Baru, 20,4% ($n = 22$) berdomisili di Kecamatan Kemayoran, 15,7% ($n = 17$) berdomisili di Kecamatan Menteng, 10,2% ($n = 11$) berdomisili di Kecamatan Sawah Besar, 11,1% ($n = 12$) berdomisili di Kecamatan Senen, dan 13,9% ($n = 15$) berdomisili di Kecamatan Tanah Abang.

Data deskriptif berdasarkan kriteria status responden menunjukkan 69,4% ($n = 75$) subjek saat ini memiliki pasangan dan 30,6% sisanya ($n = 33$) saat ini tidak memiliki pasangan, tetapi pernah memiliki pasangan sebelumnya. Terakhir, data deksriptif berdasarkan kriteria agama yang dianut responden menunjukkan 79,6 % ($n = 86$) subjek beragama Islam, 11,1% ($n = 12$) subjek beragama Kristen Katolik, 6,5% ($n = 7$) subjek beragama Kristen Protestan, 1,9% ($n = 2$) subjek beragama Hindu, dan 0,9% ($n = 1$) subjek beragama Buddha.

Religiositas responden

Untuk mengetahui tingkat religiositas yang ditemukan dalam studi ini, responden diminta untuk menjawab kuesioner yang didasarkan pada lima dimensi religiositas. yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005), yaitu dimensi keyakinan (*ideological*), praktik agama (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan agama (*intellectual*), dan

pengamalan atau konsekuensi (*consequential*). Skor dari kuesioner yang diisi oleh responden kemudian dianalisis agar nilai rata-rata dan standar deviasi variabel religiositas dapat diidentifikasi. Berikut adalah hasil analisis deskriptif:

Tabel 1 Data Deskriptif Religiositas

No	Variabel	Mean	Std Deviasi
1	Religiositas	75,74	16,346

Sumber : Peneliti (2023)

Dalam penelitian ini, nilai *mean* variabel religiositas sebesar 75,74, dengan standar deviasi 16,346, seperti yang ditunjukkan dalam data di tabel 1.

Skor dari pengisian kuesioner religiositas juga dianalisis untuk mendapatkan nilai religiositas per dimensinya. Hasil analisa deskriptif religiositas per dimensi dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 2 Data Deskriptif Religiositas per Dimensi

No	Dimensi	Mean	Std Deviasi
1	Keyakinan	15,94	3,038
2	Praktik Agama	17,68	4,482
3	Pengalaman	14,94	3,789
4	Pengetahuan Agama	14,94	3,677
5	Pengamalan/Konsekuensi	12,25	3,033

Sumber: Peneliti (2023)

Dimensi keyakinan memiliki skor rata-rata atau *mean* senilai 15,94 dan standar deviasi senilai 3,038. Kemudian dimensi praktik agama dengan skor rata-rata senilai 17,68 dan standar deviasi senilai 4,482. Selanjutnya dimensi pengalaman yang mempunyai skor rata-rata sebesar 14,94 dan standar deviasi sebesar 3,789. Kemudian dimensi pengetahuan agama dengan skor rata-rata

senilai 14,94 dan standar deviasi senilai 3,677. Terakhir, dimensi pengamalan atau konsekuensi yang mempunyai skor rata-rata senilai 12,25 dan standar deviasi senilai 3,033. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila ditinjau dari perspektif masing-masing dimensi dari variabel religiositas yang diteliti, maka dimensi praktik agama memiliki nilai tertinggi. Sementara itu dimensi pengamalan atau konsekuensi memiliki nilai terendah.

Tingkat religiositas responden yang diukur melalui skor yang didapat dari pengisian kuesioner religiositas kemudian dikategorisasikan berdasarkan tingkatan rendah, sedang, dan tinggi. Data berikut menunjukkan hasil kategorisasi:

Tabel 3 Kategorisasi Religiositas

Kategorisasi Skor	Jumlah	Persentase
Rendah	6	5,6%
Sedang	43	39,8%
Tinggi	59	54,6%
Total	108	100%

Sumber: Peneliti (2023)

Tingkat religiositas yang rendah ditemukan pada enam responden, dengan persentase 5,6%, seperti yang ditunjukkan dalam data tabel 2. Kemudian, sebanyak 43 responden memiliki tingkat religiositas sedang dengan persentase 39,8%. Sementara itu, sebanyak 59 responden memiliki tingkat religiositas yang tinggi dengan persentase 54,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang terlibat dalam

penelitian ini mempunyai religiositas yang tinggi.

Perilaku seksual pranikah responden

Agar dapat mengevaluasi nilai perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini, responden diminta untuk melengkapi kuesioner perilaku seksual pranikah yang telah dibuat dengan mengacu pada empat bentuk dan tahapan perilaku seksual menurut teori Walker (dalam Alfiah dkk, 2018), yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *intercourse*. Selanjutnya, skor responden dievaluasi untuk menentukan standar deviasi dan skor rata-rata dari variabel perilaku seksual pranikah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 4 Data Deskriptif Perilaku Seksual Pranikah

No	Variabel	Mean	Std Deviasi
1	PSP	4,60	3,407

Sumber : Peneliti (2023)

Menurut data yang ditunjukkan dalam tabel 4, variabel perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini mempunyai skor rata-rata senilai 4,60 dan skor standar deviasi 3,407.

Perilaku seksual pranikah responden yang diukur melalui skor yang didapat dari pengisian kuesioner perilaku seksual pranikah kemudian dikategorisasikan berdasarkan tingkatan perilaku seksual yang telah dilakukan. Hasil kategorisasi dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 5 Kategorisasi Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	Kategori	N	%
PSP	Tidak melakukan perilaku seksual pranikah	15	13,9
	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dengan pasangan	28	25,9
	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> dan <i>kissing</i> dengan pasangan	38	35,2
	Telah melakukan perilaku <i>touching</i> , <i>kissing</i> , dan <i>petting</i> dengan pasangan	14	13
	Telah melakukan perilaku seksual pranikah mulai dari <i>touching</i> hingga <i>sexual intercourse</i> dengan pasangan	13	12

Sumber: Peneliti (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa 13,9% dari 15 responden tidak pernah menjalani perilaku seksual pranikah. Selanjutnya, sebanyak 28 atau 25,9% responden diketahui telah melakukan perilaku *touching* dengan pasangannya. Kemudian, sebanyak 38 atau 35,2% responden diketahui telah melakukan perilaku *touching* dan *kissing* dengan pasangan. Selanjutnya, sebanyak 14 atau 13% responden diketahui telah melakukan perilaku *touching*, *kissing*, dan *petting* dengan pasangan. Terakhir, sebanyak 13 atau 12% responden sudah melakukan perilaku seksual pranikah yang dimulai dari *touching* hingga *sexual intercourse* dengan pasangan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini sudah menjalani perilaku seksual dalam bentuk *touching* bersentuhan dan *kissing* atau berciuman dengan pasangannya.

Hubungan religiositas dengan perilaku seksual pranikah

Studi ini menerapkan teknik *korelasi spearman's rho* untuk analisis korelasi. Hasil uji analisis adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Spearman's Rho Correlation Coefficient antara Variabel Religiositas dengan Variabel Perilaku Seksual Pranikah

		Rel	PSP
Spearman's Rel rho	Correlation Coefficient	1	,033
	Sig. (2-tailed)	.	,734
	N	108	108
PSP	Correlation Coefficient	,033	1
	Sig. (2-tailed)	,734	.
	N	108	108

Sumber : Peneliti (2023)

Koefisien korelasi (r) senilai 0,033 dengan taraf signifikansi senilai 0,734 ($P > 0,05$) ditunjukkan oleh hasil uji korelasi *Spearman's rho* pada tabel 6. Oleh karena itu, berdasarkan analisis, dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara religiositas dan perilaku seksual pranikah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara religiositas dan perilaku seksual pranikah pada remaja di Jakarta Pusat. Studi ini sekaligus mendukung temuan studi Wulandari (2018) dan Pratiwi dkk. (2019), yang sama-sama menemukan bahwa tidak ada hubungan antara religiositas dan perilaku seksual pranikah pada remaja yang diteliti. Agama memang dapat menjadi

pegangan hidup sekaligus solusi untuk menjawab persoalan kehidupan manusia, dimana agama mewajibkan pengikutnya untuk menaati aturan-aturan yang sudah ditetapkan dengan tujuan membentuk perilaku seseorang agar menjadi lebih baik (Sari, 2019). Namun, individu yang masih tergolong berada di fase remaja belum mampu mencapai kematangan dalam beragama (Khairuddin & Mukhlis, 2019). Waruwu (dalam Putro, Sunirah, Andas, & Wada, 2022) mengemukakan bahwa alasan mengapa remaja belum mempunyai religiositas yang matang disebabkan oleh masa remaja itu sendiri yang merupakan masa mencari identitas dan jati diri. Oleh sebab itu, mereka terus melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat, serta masih terus mempertimbangkan dengan seksama prinsip-prinsip yang akan dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka. Di sisi lain, Monks, Knoers, dan Haditono (dalam Dewi & Lestari, 2020) berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang mempunyai ciri-ciri seperti mulai matangnya kelenjar *hipofise*, yang bertanggung jawab atas pengeluaran hormon seksual remaja. Pengeluaran hormon seksual inilah yang menyebabkan dorongan seksual pada remaja meningkat. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diketahui bahwa dorongan seksual yang muncul pada remaja, ditambah dengan belum matangnya tingkat beragama pada diri mereka dapat

mengakibatkan remaja melakukan berbagai perbuatan yang mengarah kepada perilaku seksual pranikah.

Hasil analisa deskriptif dari kelima dimensi religiositas menunjukkan dimensi pengamalan atau konsekuensi beragama responden menjadi dimensi dengan skor rata-rata terendah di antara keempat dimensi lainnya, yaitu sebesar 12,25. Dimensi pengamalan atau konsekuensi mencakup kumpulan hasil (konsekuensi) dari adanya keyakinan beragama, praktik beragama, pengalaman, dan pemahaman tentang agama terhadap kehidupan duniawi seseorang. Dimensi ini mencakup sejumlah petunjuk yang jelas yang diberikan oleh setiap agama tentang apa yang seharusnya dijalankan seseorang dan bagaimana memiliki sikap yang baik terhadap konsekuensi dari agama mereka (Kahfi & Rosiana, 2013). Jika disimpulkan, dimensi pengamalan atau konsekuensi merupakan implementasi bagaimana individu beragama dan juga efek yang ditimbulkan dari ajaran agama yang dianut. Ini karena dimensi ini merupakan dimensi penutup yang berhubungan dengan keempat dimensi lainnya dari religiositas. Dimensi-dimensi ini terdiri dari pengetahuan dan pemahaman (berkaitan dengan intelektual), perasaan dan penghayatan (berkaitan dengan eksperien), dan keikhlasan seseorang untuk menerima dan menjalani akibat dari pemahaman dan penghayatan doktrin keyakinan agama mereka dan

berbagai praktik keagamaan yang biasa dilakukan (Kahfi & Rosiana, 2013). Rendahnya implementasi dari konsekuensi beragama responden dalam studi ini menjadikan keyakinan beragama, praktik ritual agama, pengalaman, dan pemahaman agama yang dilakukan dan dimiliki belum cukup untuk bisa mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah.

Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa dimensi pengalaman dan dimensi pengetahuan agama memiliki skor rata-rata yang sama dan menjadi dimensi dengan skor rata-rata terendah kedua dan ketiga dengan nilai masing-masing sebesar 14,94. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005), dimensi pengalaman dapat diartikan sebagai pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seseorang atau dipandang penting oleh suatu kelompok keagamaan. Dimensi ini terkait dengan intensitas dan kepekaan seseorang terhadap pengalaman dan perasaan keagamaan yang pernah dialami seperti menganggap bahwa Tuhan dekat dengan dirinya, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat dalam kitab suci, takut melakukan dosa, dan senang doanya dikabulkan (Alwi, 2014). Di sisi lain, Taufik (dalam Hisan & Sari, 2017) menyatakan bahwa karena tidak selaras dengan ajaran agama, melakukan hubungan seksual sebelum pernikahan adalah dosa dan haram. Hal ini juga sejalan dengan

salah satu konsekuensi yang mungkin dihadapi oleh individu yang menjalani hubungan seksual pranikah menurut Sarwono (dalam Apsari & Purnamasari, 2017), yaitu merasa bersalah dan berdosa. Rendahnya nilai dari dimensi pengalaman mengindikasikan responden pada penelitian ini kurang menghayati atau kurang merasakan pengalaman keagamaan dalam bentuk kedekatan dengan Tuhan dan rasa takut akan berbuat dosa. Hal ini dapat diketahui dari masih terjadinya perilaku seksual pranikah yang merupakan salah satu bentuk perbuatan dosa.

Sementara itu, pada dimensi pengetahuan agama, mengutip dari Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2005), di mana dimensi ini mengacu pada keyakinan bahwa orang yang menganut agama tertentu paling tidak mempunyai sedikit pengetahuan tentang dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci, dan kebiasaan yang terkait dengan agama mereka. Dimensi ini mengacu pada tingkat wawasan individu terkait isi kitab suci, ajaran pokok dalam agama yang harus diyakini dan dianut, hukum-hukum dan sejarah agama yang dianut (Febriana & Qurniati, 2021). Sementara itu, diketahui bahwa tidak ada agama yang mengizinkan perilaku seksual pranikah, karena ini bertentangan dengan prinsip dan norma agama (Firmiana, Prasetya, & Imawati, 2012). Rendahnya nilai dari dimensi pengetahuan agama mengindikasikan responden pada studi ini kurang memahami

bahwa menjalani perilaku seksual pranikah merupakan hal yang terlarang di dalam agama. Hal ini juga sekaligus mengindikasikan responden kurang memahami hukum agama yang berlaku atas perilaku seksual pranikah yang dilakukan. Indikasi tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Hanifah, Nurwati, dan Santoso (2022) yang menyebutkan bahwa munculnya perilaku seksual pranikah pada remaja juga dikarenakan oleh kurangnya pemahaman agama, hal ini menyebabkan remaja tidak mengetahui bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan adalah hal terlarang di dalam agama.

Hasil penelitian yang tidak signifikan juga dapat dikaitkan dengan kurang terbuka atau tidak jujurnya responden dalam mengisi kuesioner, khususnya kuesioner perilaku seksual pranikah. Hal ini diindikasikan dari jawaban sejumlah responden yang menjawab “tidak pernah” pada seluruh item yang ada pada kuesioner perilaku seksual pranikah. Jawaban ini memberi informasi bahwa sejumlah responden tersebut belum pernah sama sekali melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangannya. Apabila ditinjau dari usia responden dalam studi ini, yaitu remaja umur 15-24 tahun, maka jawaban yang diberikan responden agak bertentangan dengan hasil SDKI tahun 2017 yang menyatakan bahwa gaya berpacaran yang banyak diterapkan oleh remaja usia 15-24 tahun ialah bernesraan, berpelukan,

bergandengan tangan, hingga berhubungan seksual (Syafitriani, Trihandini, & Irfandi, 2022). Senada dengan hal tersebut, Kristianti dan Widjayanti (2021) juga mengemukakan bahwa berdasarkan analisis SDKI, pasangan remaja menunjukkan gaya berpacaran mereka dengan melakukan perilaku fisik seperti berpegangan tangan atau jemari, ciuman bibir, menyentuh atau merangsang area tubuh yang sensitif seperti daerah sekitar alat kelamin, payudara, dan paha, bahkan terkadang mereka juga melakukan hubungan seksual selama masa pacaran.

Pengaruh budaya juga diindikasikan menjadi faktor yang menyebabkan penelitian ini menghasilkan kesimpulan tidak adanya hubungan antara kedua variabel. Pratiwi, Rohmatun, dan Zamroni (2019) menjelaskan bahwa di dalam budaya ketimuran, perbincangan tentang perilaku seksual individu sebelum pernikahan dianggap tabu. Penjelasan tersebut menjadi alasan dugaan peneliti atas kurang terbuka atau tidak jujurnya responden dalam mengisi kuesioner perilaku seksual pranikah. Hal ini dikarenakan variabel perilaku seksual pranikah sendiri merupakan variabel yang cukup sensitif dan tabu untuk diperbincangkan, khususnya di Indonesia yang menganut budaya ketimuran.

Berkaitan juga dengan budaya, maka hal ini juga mengacu kepada bias budaya yang bisa terjadi pada penelitian. Alat ukur religiositas pada studi ini diadopsi dari instrumen yang disusun oleh Wulandari

(2018) dan beracuan pada dimensi religiositas dari teori Glock & Stark yang merupakan tokoh dari barat. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2018) pun juga menyajikan kesimpulan yang sama, yaitu tidak adanya korelasi antara religiositas dengan perilaku seksual pranikah. Sementara itu, instrumen perilaku seksual pranikah diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Yulianto (2020) dan beracuan pada bentuk serta tahapan perilaku seksual yang juga dikemukakan oleh tokoh barat. Penjelasan tersebut menjadi dugaan tambahan mengenai alasan tidak signifikannya hasil penelitian ini, yaitu dikarenakan adanya bias budaya yang terjadi pada alat ukur yang digunakan, kendati alat ukur tersebut sudah reliabel.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan atas penelitian yang telah dilaksanakan terhadap 108 responden remaja di Kota Madya Jakarta Pusat, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Religiositas remaja di Kota Madya Jakarta Pusat mempunyai skor rata-rata senilai 75,74. Beracuan pada hasil kategorisasi, maka mayoritas responden penelitian mempunyai tingkat religiositas yang tinggi. Sementara itu, dari kelima dimensi religiositas (keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan dan

- konsekuensi), dimensi praktik agama menjadi dimensi religiositas yang memiliki skor rata-rata paling tinggi.
2. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja di Kota Madya Jakarta Pusat mempunyai skor rata-rata senilai 4,60. Beracuan dari hasil kategorisasi, mayoritas responden penelitian telah melakukan perilaku seksual pranikah berupa *touching* dan *kissing* dengan pasangannya.
 3. Tidak ada korelasi yang signifikan antara religiositas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Jakarta Pusat. Rendah atau tingginya tingkat religiositas responden tidak berkaitan dengan terjadinya perilaku seksual pranikah pada mereka.

Hasil penelitian ini menghasilkan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk responden

Responden dalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan lagi pemaknaan terhadap semua dimensi dari agama yang dianut. Responden dapat menghadiri kajian-kajian dan seminar yang bertemakan keagamaan, membaca buku-buku agama, mengikuti beragam kegiatan sosial, serta mencari dan berkumpul bersama teman-teman yang memiliki pengetahuan agama serta pengamalan agama yang tinggi.

2. Saran untuk peneliti selanjutnya

- 1) Peneliti yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian yang mencakup seluruh wilayah Provinsi DKI Jakarta agar dapat menggambarkan tingkat religiositas dan perilaku seksual pranikah remaja secara lebih komprehensif. Hal tersebut mengingat Provinsi DKI Jakarta secara data yang telah dipaparkan merupakan provinsi dengan tingkat infeksi HIV tertinggi di Indonesia.
- 2) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkategorikan perilaku seksual remaja pranikah yang berpacaran ditinjau dari lamanya masa pacaran.
- 3) Diharapkan bahwa penelitian selanjutnya akan mempelajari lebih lanjut tentang perilaku seksual pranikah dan kaitannya dengan faktor-faktor lain yang secara teoritis memiliki hubungan, seperti faktor pola asuh orang tua, kontrol diri, atau konformitas.

Pustaka Acuan

- Afritayeni, Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis perilaku seksual berisiko pada remaja terinfeksi hiv dan aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69-81.
- Alfiyah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. 4(2), 131-139.

- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Bantul: Kaukaba Dipantara.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apsari, A. R., & Purnamasari, S. E. (2017). Hubungan antara konformitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(1), 1-12.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional . Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: 2013.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta: 2018.
- Badan Pusat Statistik (2021). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Provinsi/Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit 2022. Diakses pada tanggal 15 Juli 2023, dari <https://jakarta.bps.go.id/indicator/30/504/2/jumlah-kasus-penyakit-menurut-provinsi-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit>.
- Dewi, P. S., & Lestari, M. D. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dan konsep diri terhadap perilaku seksual pranikah remaja madya di Kabupaten Bangli. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 77-87.
- Evi, Nasir, S., & Suriah. (2013). Perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(4), 250-256.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan agama Islam berbasis religiusitas. *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)*, 1(1).
- Firdaus, V., & Ningsih, Y. T. (2020). Hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*. 1-11.
- Firmiana, M. E., Prasetya, M. R., & Imawati, R. (2012). Ketimpangan religiusitas dengan perilaku: hubungan religiusitas dengan perilaku seksual pra nikah remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 1(4), 239-245.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57-65.
- Hasibuan, R., Dewi, Y.I., & Huda, N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian seks pranikah pada remaja putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. (Disertasi Universitas Riau).
- Hisan, K., & Sari, K. (2018). Consideration of future consequences berdasarkan pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja akhir. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 158-170.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juliana, M. (2022). *Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di DKI Jakarta (Analisis Survei Kinerja Dan Akuntabilitas 2019)* (Skripsi, Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta). Diakses dari <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17374>.
- Kahfi, A. S., & Rosiana, D. (2013). "Religiousness islami" dan "self regulation" para pengguna narkoba. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 29(1), 77-84.
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85-96.

- Khotimah, K., Doriza, S., Artanti, G.P. (2015). Perbedaan kemandirian remaja berdasarkan status pekerjaan ibu. *FamilyEdu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 1(2), 99-120.
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 245-253.
- Mayasari, A. T., Febriyanti, H., & Primadevi, I. (2021). *Kesehatan reproduksi wanita di sepanjang daur kehidupan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nazario, B. (2022). *Sexual Orientation*. Diakses pada tanggal 1 Maret 2023 melalui <https://www.webmd.com/sex-relationship/guide/sexual-orientation>
- Pratiwi, D. S., Rohmatun, R., & Zamroni, Z. (2019). Hubungan antara Religiusitas dan harga diri dengan perilaku seks pranikah di SMA X Demak. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. 249-257.
- Putro, R. S., Sunirah, S., Andas, A. M., & Wada, F. H. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja: factors related to premarried sexual behavior in adolescents. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1), 194-199.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent - Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. A. (2019). Makna agama dalam kehidupan modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16-23.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja Edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S.W. (2018). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syafitriani, D., Trihandini, I., & Irfandi, J. (2022). Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja (15-24 Tahun) Di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 205-218.
- Thomas, C. G. (2021). *Research Methodology and Scientific Writing*. Thrissur: Springer.
- Tirtawati, G. A. (2015). Media informasi cenderung meningkatkan perilaku seks pada remaja smp di Jakarta Selatan. *Jidan (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 3(1), 73-80.
- Wulandari, M.R. (2018). Hubungan Religiusitas dengan perilaku seksual remaja di SMA "X" Jember. (Skripsi Sarjana, Universitas Jember). Diakses dari <https://repository.unej.ac.id/>
- Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18(01), 38-47.